

Peningkatan Pengetahuan Mengenai Dampak *Cyberbullying* Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja

Paramita Septianawati^{1*}, Irma Finurina Mustikawati¹, Inggar Ratna Kusuma², Tisna Sendy Pratama³, Hilma Paramita⁴

¹Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Departemen Kesehatan, Fakultas Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

³Departemen Radiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

⁴Departemen Psikiatri, RSUD Banyumas dan FKK-MK, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Email Korespondensi: paramitaseptianawati@ump.ac.id

Telp: +62 82135575239

ABSTRAK

Masyarakat hampir sebagian besar memiliki alat penghubung dengan internet antara lain *handphone*, laptop, tablet dan lain sebagainya. Penggunaan alat tersebut berfungsi sebagai alat telekomunikasi yang dapat dipakai secara positif atau pun negatif oleh masing-masing individu pengguna. Penggunaan negatif media internet dapat berupa penyebaran isu atau berupa penindasan melalui media sosial yang dikenal *cyberbullying*. Penindasan melalui media elektronik dapat menimbulkan masalah kesehatan masyarakat terutama remaja berupa rasa cemas, stres, percaya diri rendah dan lain sebagainya. Dampak yang lebih parah lagi dapat mengakibatkan anak muda atau remaja yang terkena aksi *cyberbullying* akan mendapat kemampuan yang rendah di bidang akademik dan dapat terjadi peningkatan kejadian bolos sekolah; atau terjadinya risiko bunuh diri. Maka dari itu tujuan program pengabdian masyarakat yang ditawarkan adalah pemberian Sosialisasi Dampak *cyberbullying* terhadap Kesehatan Mental. Kegiatan dilakukan dimulai dari pemeriksaan glukosa darah, pretes, kemudian penyuluhan mengenai bahayanya *cyberbullying* dapat menyebabkan terjadinya gangguan mental, dilanjutkan dengan postes, serta membuat poster berupa stop *cyberbullying*. Hasil pengabdian mengenai tingkat pengetahuan ditunjukkan adanya peningkatan rerata nilai hasil pengetahuan, dimana sebelum diberikan materi di dapatkan rerata adalah 75,22; kemudian setelah diberikan materi rerata nilai postes adalah 87,78, artinya terdapat penambahan pengetahuan mengenai materi dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental pada remaja di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Tanjung, Purwokerto. Kesimpulan pada kegiatan pengabdian adalah adanya efektivitas pemberian materi dan pembuatan poster stop *cyberbullying* terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja putri mengenai dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental.

Kata kunci: Remaja putri; panti asuhan; *cyberbullying*

ABSTRACT

Most of the people have connecting devices with the internet, including cellphones, laptops, tablets and so on. The use of this tool functions as a telecommunications tool that can be used positively or negatively by each individual user. Negative use of internet media can be in the form of spreading issues or in the form of bullying through social media which is known as cyberbullying. Oppression through electronic media can cause public health problems, especially adolescents in the form of anxiety, stress, low self-esteem and so on. An even more severe impact can result in young people or teenagers who are affected by cyberbullying will have low abilities in the academic field and there may be an increase in the incidence of school truancy; or the risk of suicide. Therefore, the purpose of the community service program being offered is to socialize the impact of cyberbullying on mental health. Activities carried out starting from checking blood glucose, pre-test, then counseling about the dangers of cyberbullying can cause mental disorders, followed by a post-test, and making posters in the form of stop cyberbullying. The results of the dedication regarding the level of knowledge indicated that there was an increase in the average value of knowledge results, where before being given the material the average was obtained was 75.22; then after being given the material the average post-test score was 87.78, meaning that there was additional knowledge about the material impact of cyberbullying on mental health in adolescents living at the Tanjung Muhammadiyah Putri Orphanage, Purwokerto. The conclusion of community service activities is the effectiveness of providing material and making stop cyberbullying posters towards increasing knowledge in young women about the impact of cyberbullying on mental health.

Keywords: Teenager girl; Orphanage; cyberbullying

1. PENDAHULUAN

Penindasan atau *Bullying* merupakan fenomena yang tersebar luas. Sebuah meta-analisis dari 82 studi yang dilaksanakan di 22 negara di Australia, Asia Timur, Afrika Selatan, Eropa, Amerika Selatan, dan Amerika Utara, dan Oseania menemukan bahwa ada 53% remaja yang terlibat dalam intimidasi sebagai pelaku intimidasi, korban, atau keduanya pelaku intimidasi dan korban.¹ Di Indonesia sendiri, masalah perundungan pada anak panti asuhan sudah pernah di teliti di kota Bandung yaitu dilaporkan bahwa anak laki-laki secara keseluruhan melaporkan seringkali mengalami perundungan verbal dan fisik, sementara perundungan fisik pada kelompok usia SD yaitu dengan frekuensi melebihi tiga kali serta yang paling kerap dialami SMP perundungan fisik yaitu dengan frekuensi dua kali atau tiga. Lebih sering perundungan verbal pada kelompok usia SMP dan SMA.

Kebanyakan perundungan tersebut ada di Panti Asuhan. Untuk anak lelaki mempunyai penilaian persepsi subjektif terhadap pengalaman kehidupannya dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap kesejahteraan psikologis yang berpandangan baik atau *Subjective Well Being* (SWB) lebih tinggi di bandingkan anak perempuan.² Akibat adanya perundungan ini dapat menimbulkan permasalahan yaitu menimbulkan permasalahan dalam hal Kesehatan mental, seperti stress, atau permasalahan depresi yang dapat mencetuskan proses munculnya ide

bunuh diri.³ Pada remaja yang berdomisili di Banda Aceh didapatkan bahwa sebanyak didapatkan sebanyak 29 remaja (13,9%) dari 209 remaja memiliki nilai Kesehatan mental yang rendah, berupa perasaan terluka akibat korban *cyberbullying*.⁴ Paparan terhadap viktimisasi *cyberbullying* dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan tekanan psikologis, ide bunuh diri, dan kenakalan di antara remaja perempuan dan laki-laki (*rasio odds* yang disesuaikan berkisar antara 1,76 hingga 4,63); terutama pada Wanita.⁵ Upaya dalam mengurangi untuk kejadian *cyberbullying* telah dilakukan di Malaysia dengan cara menggunakan multimedia sebagai sarana dan peningkatan kewaspadaan pada remaja.⁶ Maka dari itu, dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, segenap tim tertarik untuk mengadakan Sosialisasi Dampak Perundungan *Online (Cyberbullying)* terhadap kesehatan mental. Dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan remaja putri untuk dapat mengoptimalkan derajat kesehatannya terutama kesehatan mental sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup untuk dapat menyelesaikan sekolah dan menggapai cita-cita.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Solusi dan Target Luaran

Adanya sosialisasi mengenai pengetahuan dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental dapat menjadi bekal dalam membantu mitra dalam mencegah remaja melakukan tindakan *cyberbullying* atau menolong mitra yang terkena dampak dari *cyberbullying* yang ada di sekitar mereka dengan simulasi dan materi yang telah dilaksanakan. Nilai pretest rerata jawaban peserta yang diperoleh senilai 75% dan selepas pelatihan terdapat sejumlah 87% untuk nilai posttest rerata jawaban peserta.

2.2 Lokasi Kegiatan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan yaitu di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Tanjung Purwokerto, hari Jumat, 27 Januari 2023.

2.3 Metode Kegiatan

Kegiatan yang disampaikan adalah menyampaikan penyuluhan dengan menggunakan leaflet mengenai pencegahan *cyberbullying* yang digunakan sebagai media untuk membantu kemudahan remaja putri memahami bahaya *cyberbullying* terutama dalam dampaknya di kesehatan mental; bertambahnya pengetahuan dari para remaja putri untuk mencegah disertai mengenali dan mencari bantuan pada kondisi gangguan

kesehatan mental seperti depresi yang disebabkan karena menjadi korban *cyberbullying*, dilanjutkan dengan membuat poster dengan tema “stop *cyberbullying*”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan peneliti antara lain diawali dengan mengisi absensi dan data remaja putri meliputi usia dan sekolah di SMP berdasarkan kelas; kemudian dilanjutkan pemeriksaan gula darah sewaktu (GDS) disertai dengan pengukuran skala *General Anxiety Disorder* (Gambar 1).



Gambar 1. Pemeriksaan Glukosa Darah Sewaktu

Pada pengabdian masyarakat ini juga dilakukan pengukuran Skor GAD dengan 7 pernyataan untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami akibat pengalaman *cyberbullying*. Rentang GAD terbagi atas rentang nilai skor 0-4 artinya *minimal anxiety* skor 5-9 artinya cemas ringan, 10 – 14 artinya cemas sedang dan skor diatas 15 mengalami kecemasan berat.⁷

Tabel 1. Hasil GDS, Skala GAD, Pretes dan Postes

No.	Nama	Hasil GDS (mg/dL)	Skor GAD	Nilai Prestes	Nilai Postes
1.	A	96	7	93	86
2.	B	76	12	80	93
3.	C	76	6	53	80
4.	D	74	4	80	93
5.	E	102	10	66	93
6.	F	76	3	73	73
7.	G	96	0	73	86
8.	H	96	3	73	93
9.	I	124	12	86	93
Rata-rata				75,2	87,8

Hasil GDS pada anak-anak dapat dilihat pada tabel 1. Didapatkan bahwa GDS remaja putri <125 mg/dL yang menunjukkan dalam batas nilai normal. Dari data penilaian GAD didapatkan 4 orang mengalami kecemasan minimal, 2 orang mengalami kecemasan ringan, dan sebanyak 3 orang kecemasan sedang. Pengukuran GDS dan GAD ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecemasan mempengaruhi kenaikan kadar gula darah seseorang yang dialami oleh remaja putri Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto. Mekanisme kecemasan dapat mempengaruhi glukosa darah ditunjukkan dengan adanya pengaruh terhadap kadar hemoglobin terglikosilasi atau HbA1c.⁸ Semakin tinggi kecemasan maka dapat mengakibatkan pelepasan hormon simpatis yang dapat meningkatkan kadar kortisol dan glukosa, menurunkan pelepasan insulin atau mempengaruhi sensitivitas dan resistensi hormon insulin⁸. Mekanisme cemas hampir sama dengan mekanisme stres yang dapat mempengaruhi pelepasan hormon vasopresin dan kortikotropin dari hipotalamus. Semua hormon tersebut dibawa ke hipofisis anterior.⁹ Kemudian adanya pelepasan hormon adrenokortikotropik (ACTH) dari kelenjar hipofisis dimana pelepasan tersebut akan membuat kelenjar adrenal melepaskan aldosterone, katekolamin dan kortisol ke aliran darah. Hal yang akan terjadi dari proses pelepasan kortisol dari kelenjar adrenal yaitu membuat keinginan makanan enak menjadi meningkat seperti gula selain itu juga akan menargetkan organ sistemik, termasuk otak di mana kortisol akan menghambat secara balik pada pelepasan ACTH oleh kelenjar hipofisis dan CRH oleh hipotalamus, lewat reseptor kortikoid (kebanyakan reseptor glukokortikoid, dan pada tingkat lebih rendah reseptor mineralokortikoid).⁹ Hal inilah yang akan menyebabkan seseorang mengalami stress cenderung terjadi peningkatan kortisol yang akan berpengaruh terhadap kadar hormon insulin, yang dapat berdampak terjadinya peningkatan konsentrasi gula darah.¹⁰

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Mean	<i>p-value</i>
GDS	90.67	0.378
GAD	6,33	
Pretes	75.22	0.011
Postest	87.78	

Dari hasil nilai rerata kecemasan pada remaja putri didapatkan nilai 6,33 yang menunjukkan bahwa mereka mengalami kecemasan ringan. Kecemasan adalah emosi manusia yang normal, tetapi kadang-kadang bisa menjadi berlebihan, dan meresap, dan malah dapat terjadi signifikansi patologis yang dapat menjadi gangguan dalam aktivitas

kehidupan sehari-hari.⁷ Pengukuran skala kecemasan dapat menggunakan kuesioner GAD-7. Kecemasan ini ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* yang didapat lingkungan sekolahnya, salah satunya permasalahan psikososial yaitu status sosial dicap sebagai anak panti. Remaja ini akan memiliki perasaan minder yang dapat memicu cemas. Permasalahan *bullying* juga terjadi pada anak panti Asuhan Kudus karena sering dianggap rendah sehingga sering disepelekan oleh teman sekolahnya.¹¹

Hasil pengabdian masyarakat ini memperlihatkan tingkat kecemasan tidak ada hubungannya dengan kadar gula darah sewaktu pada remaja putri di Panti Asuhan ditunjukkan dengan uji statistik *Pearson* didapat *p-value* senilai 0,378 ($p > 0,05$) (tabel 2). Kecemasan dapat menimbulkan stres. Stres dianggap mempengaruhi kesehatan melalui dua jalur berbeda tetapi saling berinteraksi, yaitu jalur biologi dan jalur perilaku. Jalur biologis akan mempengaruhi neuroedokrin dan otonom, serta jalur perilaku akan berupa perilaku kesehatan kebiasaan dan non-kebiasaan. Dengan cara kerja jalur ini cenderung beroperasi dalam mode dua arah, dengan perubahan perilaku yang mempengaruhi biologi, dan perubahan biologi mempengaruhi perubahan perilaku yang mempengaruhi kesehatan.¹² Menurut O'Connor, *et al.* (2008) menyebutkan bahwa stres fisik misal oleh karena adanya kecemasan atau ketakutan, adanya permasalahan sakit maupun ada ancaman serangan anjing berkaitan dengan pengurangan asumsi makanan atau ngemil di antara waktu makan.^{12,13} Permasalahan lain pada anak panti asuhan adalah masalah makan yang cenderung kurang yang berdampak pada status gizi atau permasalahan psikologis seperti memiliki rasa khawatir untuk mengungkapkan pikirannya, sulit untuk mengungkapkan diri ketika memiliki masalah, kesepian, mengeluh, menangis sendirian, kurang damai, terluka dalam jiwa, kehilangan harapan, tidak memiliki arah, menjadi pengecut, atau tidak bahagia.¹⁴



Gambar 2. Pengisian Materi Sosialisasi Dampak *Cyberbullying* terhadap Kesehatan Mental

Dalam pretes diukur mengenai pengetahuan tentang definisi *cyberbullying*, macam bentuk *cyberbullying*, dampak *cyberbullying* serta upaya preventif dari *cyberbullying* dari sisi kesehatan mental dan hukum terhadap *cyberbullying*.¹⁵ Setelah selesai mengisi pretes, dilanjutkan mengenai materi mengenai Sosialisasi Dampak *cyberbullying* terhadap Kesehatan Mental (Gambar 2). Hasil rerata pengetahuan peserta diketahui rata-rata adalah 75,22 yang menunjukkan bahwa peserta sebenarnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai *cyberbullying*. Peningkatan pengetahuan dinilai setelah mendapatkan materi sosialisasi dan mengisi postes dengan rerata nilai peserta adalah 87,78 (tabel 2). Hasil ini hampir mirip dengan penelitian pada 60 anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta ditemukan bahwa perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pengetahuan *cyberbullying* dengan nilai pretes 71,3 dan dilanjutkan dengan nilai rerata skor postes adalah 72, disertai dengan bekal pelatihan cara menjalin pertemanan dilingkungan digital dengan aman.¹⁶



Gambar 3. Kegiatan Postes

Dari hasil kegiatan di dapatkan hasil analisis bivariat dari pretes dan postes terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p \text{ value} = 0.011$). Karena sebagian besar peserta belum mengetahui bahwa dampak *cyberbullying* dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental berupa depresi, sampai pada melukai diri sendiri atau sampai bunuh diri. Peserta juga belum memahami macam *cyberbullying* seperti berbagi kata sandi atau membuat akun palsu di media sosial untuk bersenang-bersenang. Setelah diberikan pemahaman mengenai dampak *cyberbullying*, dikaitkan dengan adanya prevalensi kasus korban *cyberbullying* adalah wanita yang rentan mengalami masalah emosional dan keinginan bunuh diri.⁵ Contohnya pada artis K-pop wanita, Seo-Yon dan artis Inggris Olivia, yang dilaporkan bunuh diri tahun 2019, karena adanya tindakan *cyberbullying* dengan jenis pelecehan dan fitnah dalam fitur *linguistic* di media.¹⁷ Begitu pula dengan insiden bunuh diri Megan Meier, gadis 13 tahun, mendapatkan pesan lelucon pada akun palsu di situs internet.¹⁸ Sehingga penting pula cara untuk menolong korban *cyberbullying* apabila terindikasi adanya gangguan pada kesehatan mental yaitu dengan melaporkan pada pengasuh panti asuhan dan guru di sekolah agar dikonsultasikan tenaga kesehatan jiwa. Oleh karena itu, program pencegahan dan intervensi *cyberbullying* dapat dimasukkan sebagai strategi khusus yang mengarah pada peningkatan pencarian dan persepsi dukungan sosial fungsional dari tokoh yang relevan di masa remaja (yaitu keluarga dan guru).¹⁹ Serta menyadarkan bahwa tindakan *cyberbullying* merupakan hal mudharat sesuai dengan surah Al Hujurat ayat 11, sehingga perlu kesadaran diri untuk menghindari perbuatan tersebut.²⁰



Gambar 4. Poster yang dibuat Remaja Panti dengan tema *Stop Cyberbullying*

Pembuatan poster bisa termasuk salah satu *expressive art therapy*, yaitu dengan mengajak peserta untuk melakukan *affirmation poster* dengan menceritakan pikiran yang muncul saat membuat poster disertai dengan tulisan kata motivasi diri yang positif. Hal ini sama yang dilakukan di Panti Asuhan X Yogyakarta menunjukkan bahwa *expressive art therapy* dapat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan.²¹ Poster yang dibuat oleh remaja putri Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto diharapkan dapat memiliki manfaat salah satunya sebagai bentuk upaya untuk menurunkan tingkat cemas yang di alami oleh remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto (gambar 4).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ada manfaat yang diperoleh sehubungan adanya kegiatan Pengabdian Masyarakat yang sudah dilaksanakan oleh peneliti khususnya pada remaja putri ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan mengenai dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental. Diharapkan dengan adanya kegiatan poster yang dibuat anak remaja putri dapat mampu menggalakkan “*Stop Cyberbullying*”, sebagai pengingat bahwa tindakan *cyberbullying* merupakan salah satu tindakan yang buruk sehingga diharapkan para remaja dapat bijak dalam penggunaan media sosial.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pada sejumlah pihak yang memberi bantuan dana serta dukungan yaitu hibah Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan pengabdian masyarakat Lembaga Penelitian, dan dukungan dari Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Tanjung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cook CR, Williams KR, Guerra NG, Kim TE. Handbook of bullying in schools: An international perspective. In: Jimerson SR, Swearer SM, Espelage DL, editors. Routledge/Taylor & Francis Group; 2010. p. 347–362.
2. Shofiyyah, Borualogo IS. Pengaruh perundungan terhadap *Subjective Well Being* pada anak dan remaja di panti asuhan. Pros Psikol [Internet]. 2021;7(2):284–9.
3. Yanzami UM, Widyastuti. Bullying berhubungan dengan risiko bunuh diri pada remaja. J Keperawatan. 2021;13(1):253–64.
4. Ningrum FS, Amna Z. *Cyberbullying victimization* dan kesehatan mental pada remaja. Insa J Psikol dan Kesehat Ment. 2020;5(1):35–48.
5. Kim S, Kimber M, Boyle MH, Georgiades K. Sex differences in the association between cyberbullying victimization and mental health, substance use, and suicidal ideation in adolescents. Can J Psychiatry. 2019;64(2):126–35.
6. Wahab NA, Yahaya WAW, Muniandy B. The use of multimedia in increasing perceived knowledge and awareness of cyber-bullying among adolescents: A pilot study. Procedia - Soc Behav Sci [Internet]. 2015;176:745–9.
7. Sapra A, Bhandari P, Sharma S, Chanpura T, Lopp L. Using generalized anxiety disorder-2 (GAD-2) and GAD-7 in primary care setting. Cureus. 2020;12(5):1–7.
8. Wong H, Singh J, Go RM, Ahluwalia N, Guerrero-Go MA. The effects of mental on non-insulin-dependent diabetes: Determining the relationship between catecholamine and adrenergic signals from stress, anxiety, and depression on the physiological changes in the pancreatic hormone secretion. Cureus. 2019;11(8):1–8.
9. Jacques A, Chaaya N, Beecher K, Ali SA, Belmer A, Bartlett S. The impact of sugar consumption on stress driven, emotional and addictive behaviors. Neurosci Biobehav Rev [Internet]. 2019;103:178–99.
10. Sayekti S, Yulistari N. Hubungan tingkat stress dengan kadar glukosa darah sewaktu pada

- mahasiswa semester 6 (enam) program studi DIII teknologi laboratorium medis fakultas vokasi institut teknologi sains dan kesehatan insan cendekia medika jombang. *J Insa Cendekia*. 2022;9(2):121–9.
11. Astuti RD, Kawuryan F. Pengaruh First Pshycological Aid dalam meningkatkan regulasi emosi dan coping stress anak panti asuhan. *Psikoislamika J Psikol dan Psikol Islam*. 2019;16(1):52–74.
 12. Hill D, Conner M, Clancy F, Moss R, Wilding S, Bristow M, et al. Stress and eating behaviours in healthy adults: A systematic review and meta-analysis. *Health Psychol Rev [Internet]*. 2022;16(2):280–304.
 13. O'Connor DB, Ferguson E, McMillan B, Conner M, Jones F. Effects of daily hassles and eating style oneating behavior. *Heal Psychol [Internet]*. 2008;27(1S):S20-31.
 14. Dorsey S, Lucid L, Murray L, Bolton P, Itemba D, Manongi R, et al. A qualitative study of mental health problems among orphaned children and adolescents in Tanzania. *J Nerv Ment Dis*. 2015;203(11):864–70.
 15. Mutma FS. Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. *J Common*. 2020;4(1):32–55.
 16. Sadida, Nuri; Nursanti, Ade dan Zakiah S. Empowering Secondary Students to Overcome Cyberbullying through Peer-Helper Training. *Rekayasa*. 2020;18(1):18–23.
 17. Saengprang S, Gadavanij S. Cyberbullying: The case of public figures. *Learn J Lang Educ Acquis Res Netw*. 2021;14(1):344–69.
 18. Cohen-Almagor R. Cyberbullying, moral responsibility, and social networking: Lessons from the Megan Meier tragedy. *Eur J Anal Philos*. 2020;16(1):75–97.
 19. Hellfeldt K, Laura L. Cyberbullying and psycological well-being in young adolescence: The potential protective mediation effects of social support from family, friends, and teachers. *Environ Res Public Heal*. 2019;17(45):1–16.
 20. Husnah Z, Latifah N, Rosi B, Rahmat R. Cyberbullying perspektif Al-Qur'an dan konstitusi negara sebagai pendidikan dalam etika penggunaan media sosial. *J Pendidik Islam Pendekatan Interdisip [Internet]*. 2020;4(2):69–78.
 21. Tualeka TD, Rohmah FA. Efektifitas Expressive Art Therapy untuk menurunkan kecemasan pada kelompok remaja putri di panti asuhan. *Univ Ahmad Dahlan [Internet]*. 2022;1:1–10.